

## PERAN KOMUNIKASI PENYULUH PERTANIAN TERHADAP HASIL PANEN PADI SAWAH DI KECAMATAN TELUK BAYUR, KABUPATEN BERAU

Hisbulloh Huda<sup>1\*</sup>, Donwill Panggabean<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan

<sup>2</sup>Program Studi Magister Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka, Kota Tangerang Selatan

\*Penulis korespondensi: hisbullohhuda89@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi penyuluh pertanian terhadap hasil panen padi sawah di Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau. Metode yang digunakan kualitatif-deskriptif, perolehan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tingkah laku). Hal ini terlihat dari peningkatan luas panen padi dari 564,4 hektar pada tahun 2020 menjadi 623,2 hektar pada tahun 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan pertanian yang baik dapat meningkatkan hasil panen melalui penyebaran pengetahuan yang efektif, pembangunan hubungan emosional yang baik, dan pendekatan praktis di lapangan.

**Kata kunci:** kognitif, padi sawah, penyuluh pertanian

### 1 PENDAHULUAN

Komunikasi penyuluhan pertanian memegang peranan penting dalam meningkatkan hasil panen di Indonesia, khususnya di daerah seperti, Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau, penyuluh pertanian bertugas memberikan informasi dan teknologi baru kepada para petani Informasi ini mencakup teknik pertanian yang efisien, penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama yang efektif, dan banyak lagi Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara penyuluh dan petani dapat berkontribusi pada peningkatan kapasitas petani yang masih terisolasi dari dunia luar (Anti, 2021).

Penyuluhan yang efektif meningkatkan pengetahuan petani tentang praktik pertanian yang baik, sehingga meningkatkan produktivitas dan kualitas produk pertanian Menurut Badan Pembinaan Tenaga Penyuluh Pertanian (BPPSDMP), penyuluhan pertanian yang baik harus mampu membangun kapasitas petani melalui komunikasi yang jelas dan metode yang praktis (Sari, 2018). Sari dalam penelitiannya dengan judul peranan Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Kemampuan Pelaku Kegiatan Pertanian (2018) menunjukkan bahwa karena kurangnya kegiatan penyuluhan pertanian, petani belum terbiasa dengan kegiatan tersebut dan kurang antusias untuk berpartisipasi.

Kecamatan Teluk Bayur merupakan salah satu daerah di Kabupaten Berau yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 31.135 penduduk (BPS, 2022). Pertanian merupakan salah satu komoditi utama bagi masyarakat di Kecamatan Teluk Bayur, namun tantangan di sektor pertanian seperti perubahan iklim, penurunan kesuburan tanah, dan serangan hama memerlukan intervensi yang tepat dari para penasihat pertanian Dalam konteks ini, komunikasi antara penyuluh pertanian dan petani sangat penting untuk memastikan bahwa petani memahami dan memanfaatkan informasi yang diberikan dengan baik. Di Kecamatan Telur Bayur, meskipun ada upaya edukasi yang dilakukan pemerintah dan berbagai lembaga terkait, hasil panen belum meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi penyuluh pertanian terhadap hasil panen

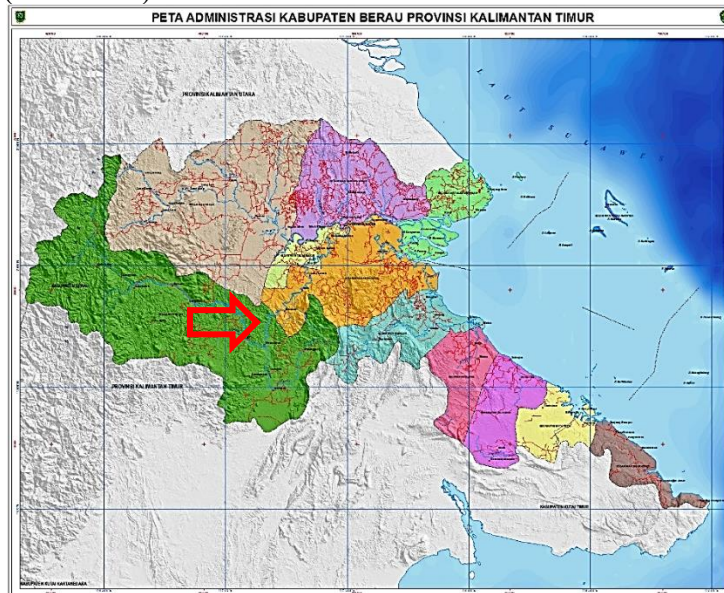
petani desa. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa proses komunikasi yang baik dalam program pendampingan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja kelompok tani (Islami, dkk. 2023).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang efektif dan model penyuluhan yang tepat untuk meningkatkan hasil panen di desa Labanan Jaya, melalui teori Tankard dan Saverin (2001)) “meyakini bahwa proses komunikasi menimbulkan pengaruh-pengaruh, atau biasa disebut efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan komunikasi. Mereka mengelompokkan efek komunikasi ke dalam tiga dimensi atau kategori kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tingkah laku)”.

## 2 METODE

### 2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari–Mei 2024, di Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau (Gambar 1).



**Gambar 1.** Lokasi Kecamatan Teluk Bayur, Kabupaten Berau

(Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/wp-content/uploads/2014/02/administrasi-berau-a1.jpg>)

### 2.2 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer secara *in-situ* di lapangan, melalui diskusi, wawancara, kuesioner, dan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada responden yang terdiri dari masyarakat petani padi sawah yang berada di Kecamatan Teluk Bayur. Observasi lapangan dilakukan langsung terhadap petani Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Teluk Bayur, dan literatur berbagai sumber.

### 2.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Miles *et al.*, 2014):

#### a. Reduksi Data:

Proses ini melibatkan pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang telah dikumpulkan. Informasi yang tidak relevan akan dihapus, sementara data yang signifikan akan dikelompokkan sesuai dengan tema penelitian (Moleong, 2007).

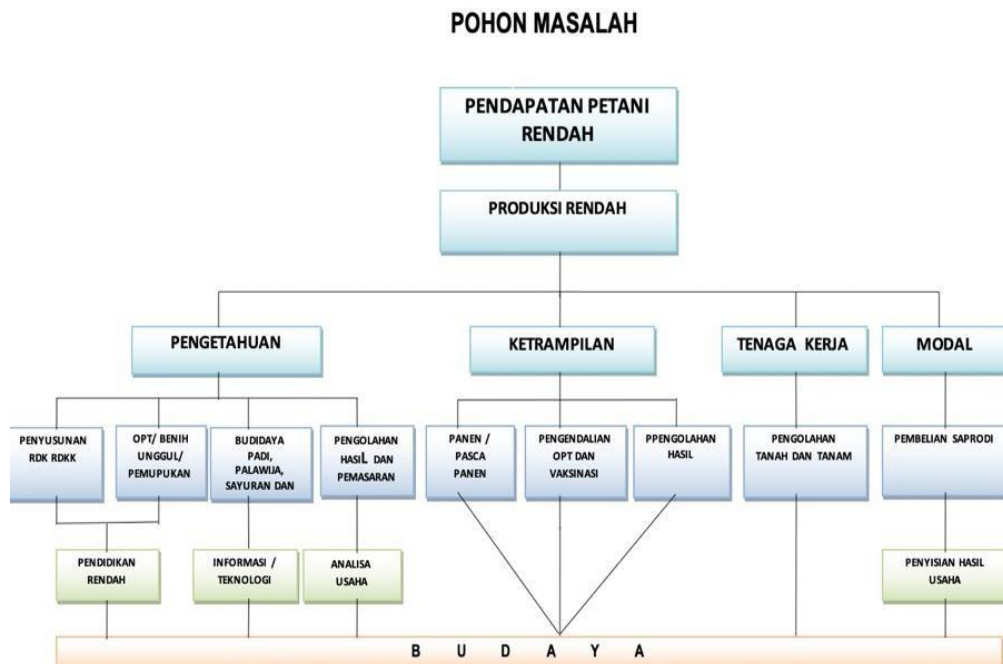
- b. Penyajian Data:  
 Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data yang ada (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:  
 Tahap ini melibatkan interpretasi data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti melakukan verifikasi dengan membandingkan temuan dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitas data (Sugiyono, 2016).
- d. Triangulasi Data:  
 Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Ini melibatkan pengecekan silang data dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Teluk Bayur sendiri memiliki 6 desa yaitu Rinding, Teluk Bayur, Tumbit Melayu, Labanan Makarti, Labanan Makmur dan Labanan Jaya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Teluk Bayur Bapak Rusidah (47 Tahun) terkait keberadaan penyuluh pertanian di teluk bayur adalah sebagai berikut:

“Di kecamatan teluk bayur sendiri memiliki penyuluh pertanian di masing-masing desa sebagai penanggung jawab dalam melakukan pendampingan kepada petani di masing-masing desa. Penyuluh di Desa Teluk Bayur dan rinding adalah Mulyadi; penyuluh di Desa Tumbit Melayu dan Labanan Makarti adalah Karmini; penyuluh di Desa Labanan Jaya adalah Hisbulloh Huda; penyuluh di Desa Labanan Makmur adalah Rusidah, SP”

Dalam data yang dimiliki oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Teluk Bayur, telah membuat pohon masalah yang merupakan temuan di lapangan terhadap masalah utama petani yaitu pendapatan petani yang rendah. Berikut adalah pohon masalah yang peneliti dapatkan dari dokumen di Kecamatan Teluk Bayur, seperti disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pohon Masalah di Kecamatan Teluk Bayur  
 (Sumber: Penyuluh Pertanian Kecamatan Teluk Bayur, 2024)

Untuk mengatasi hal tersebut diatas maka peneliti menanyakan terkait pola apa yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian terhadap permasalahan yang di hadapi oleh petani di Kecamatan Teluk Bayur, hal tersebut di jawab oleh Bapak Rusidah (Koordinator Penyuluh Kecamatan, 47th) sebagai berikut:

“Penyuluh kita melaksanakan kegiatan baik secara *Focus Grup Discussion* (FGD) dengan menghadirkan ahli di bidang pertanian khususnya padi sawah, dan juga melakukan pendampingan langsung kepada petani untuk mendapatkan informasi yang tepat terkait proses pengelolaan padi sawah hingga bisa di panen”

Dalam pelaksanaannya dilapangan hal apa saja yang dilakukan dalam memberikan penyuluhan sebagai bentuk komunikasi petugas penyuluh pertanian kepada petani, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Karmini (Penyuluh Pertanian Desa Tumbit Melayu dan Labanan Makarti, 36 Tahun) bahwasannya mereka berusaha memberikan edukasi terkait pengelolaan lahan, pemilihan bibit, penanaman, perawatan hingga mengelola padi siap panen hingga menajdi beras. Lebih lanjut Bapak Mulyadi (Penyuluh Pertanian Desa Teluk Bayur dan Rinding, 36 Tahun) adalah sebagai berikut :

“Kami menganggap petani sebagai bagian dari keluarga sehingga mereka merasa dekat dan percaya secara emosional kepada kami sebagai penyuluh pertanian, sehingga Ketika cara komunikasi kita di terima dengan baik maka dari itu kami juga harus memberikan contoh dan tingkah laku secara langsung kepada petani sehingga mereka dapat langsung mempraktikan hal tersebut dan mereka semakin percaya dan kita dapat berkolaborasi dengan baik”

Maka dari itu peneliti melakukan wawancara juga kepada beberapa petani di Kecamatan Teluk Bayur yaitu bersama dengan Bapak Maryono (61 Th) dan Bapak Sonhadi (56 Th) pada tanggal 3 Mei 2024 adalah sebagai berikut:

“Penyuluh pertanian selama tahun 2020 hingga sekarang mengalami intensitas lebih banyak datang kepada kami, mulai dari memberikan ilmu-ilmu pertanian terbaru, kemudian juga mempraktikan langsung juga sehingga kami lebih mudah memahami bagaimana proses hingga mendapatkan hasil panen padi kami” (Maryono, 61Th)

“Wah sekarang sudah kayak saudara kalua penyuluh pertanian dengan kami pak, kita turun ke sawah bareng, kemudian makan bareng sudah kayak saudara sendiri sama mereka. Mereka juga ngasih tau ilmu-ilmu baru tentang bagaimana kita mengolah tanah, menanam dan merawat padi untuk menghindari hama dan ancaman lain-lainnya jadi kita bisa memperbaiki tuh potensi-potensi kita gagal panen selama ini” (Sonhadi, 56 Th)

Menurut data dari Badan Pusat Statistika (2022) luas panen padi menurut jenis komoditas di Kecamatan Teluk Bayur (Ha) adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Luas Panen Padi Menurut Jenis Komoditas di Kecamatan Teluk Bayur**

Jenis Tanaman	2020	2021
Padi Sawah (Ha)	564.4	623.2

(Sumber: BPS, 2023. Diolah)

Saat ini petani sangat membutuhkan penyuluhan baru sebagai salah satu bentuk pendampingan yang ekstra terhadap petani. Ciri penyuluhan baru menurut Syahyuti (2016) dalam Sirnawati (2020) adalah:

- Penanggungjawab penyuluhan tidak semata-mata pemerintah nasional, namun dapat dijalankan oleh beragam pihak dan pada berbagai level;
- Organisasi penyuluhan berbentuk "learning organization", dimana pelaksana penyuluhan tidak lagi terstruktur secara ketat, namun ada kesempatan terus menerus untuk melakukan penyesuaian misi, pelayanan, produk, kultur, dan prosedur organisasi;

- Fungsi penyuluhan lebih luas dari sekedar mentransfer teknologi, namun juga mencakup upaya untuk memobilisasi, mengorganisasikan, mendidik, dan sekaligus memberdayakan petani;
- Penyuluhan sebagai sistem pengetahuan yang komprehensif, tidak terpisah antara penemuan teknologi dengan transfer teknologi dan proses pengembangannya;
- Model transfer teknologi bertransformasi menjadi peningkatan kapasitas dan encouragement yang lebih realistis, siklis, dan dinamis (antara petani, peneliti, penyuluh dan guru atau dosen);
- Desain penyuluhan memungkinkan untuk mengembangkan learning model dengan melibatkan para stakeholders utama;
- Pendekatan penyuluhan lebih pada penyelesaian masalah, melibatkan teknologi informasi eksperimental, mengaitkan penelitian, manajer penyuluhan, dan organisasi petani;
- Jenis penyuluh tidak terbatas hanya pegawai pemerintah, namun juga penyuluh swadaya (dari petani) dan penyuluh swasta; dan
- Posisi petani tidak hanya sebagai objek penyuluhan, namun sebagai objek sekaligus subjek penyuluhan.

Maka dari itu, prinsip tersebut harus dipegang oleh para penyuluh pertanian, dengan salah satu perwujudan tersebut adalah dengan mengalokasikan penyuluh pertanian bagi seluruh daerah. Penempatan penyuluh pertanian di Kecamatan Teluk Bayur berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi penyuluhan memiliki pendamping yang bertanggung jawab di setiap desa menjadikan penyediaan informasi dan teknologi pertanian lebih tepat sasaran dan intensif. Berikut adalah pembagian penyuluh pertanian di Kecamatan Teluk Bayur berdasarkan desa:

**Tabel 2.** Nama dan Lokasi Penyuluh di Kecamatan Teluk Bayur

<b>Nama</b>	<b>Lokasi Penyuluhan (Desa)</b>
Mulyadi	Teluk Bayur dan Rinding
Karmini	Tumbit Melayu dan Labanan Makarti
Hisbulloh Huda	Labanan Jaya
Rusidah	Labanan Makmur

(Sumber: Penyuluh Pertanian Kecamatan Teluk Bayur, 2024)

Penyuluh pertanian telah membuat pohon masalah untuk mengetahui bagaimana masalah yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Teluk Bayur yang utamanya adalah pendapatan petani yang rendah. Maka dapat di jabarkan dari pohon masalah tersebut bahwasannya rendahnya pendapatan petani seringkali disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah menurunnya produksi pertanian. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ini antara lain praktik pengelolaan lahan dan teknik penanaman yang tidak efisien. Pengolahan tanah yang tidak optimal dan teknik penanaman yang tidak tepat dapat menyebabkan berkurangnya hasil produksi (Bahua, 2016). Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai teknik panen yang benar dan pengelolaan pascapanen yang kurang optimal juga turut menyebabkan kegagalan panen. Tanaman yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan buruknya kualitas dan pendapatan petani.

Selain itu, rendahnya efektivitas pengolahan dan pemasaran hasil juga menjadi permasalahan utama. Pengolahan yang tidak tepat dan pemasaran produk pertanian yang tidak optimal menyebabkan rendahnya nilai jual produk pertanian. Produk pertanian yang tidak diproses dengan baik seringkali tidak memenuhi standar kualitas yang disyaratkan pasar, sehingga mengakibatkan harga jual menjadi lebih rendah (Sirnawati, 2020). Selain itu, petani seringkali

mengalami kesulitan mengakses pasar yang lebih luas dan menguntungkan, sehingga mengakibatkan rendahnya pendapatan.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani adalah tenaga kerja. Banyak petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas mengenai teknik budidaya dan pengolahan yang modern dan efisien. Kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka terus menggunakan metode tradisional yang kurang produktif. Selain itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala utama. Tanpa modal yang cukup, petani akan kesulitan membeli peralatan produksi yang diperlukan, seperti benih berkualitas tinggi, pupuk, dan teknik bertani yang lebih maju.

Pembelian sarana pertanian (saprodi) juga kerap menjadi kendala bagi petani. Terbatasnya akses terhadap benih berkualitas, pemupukan yang tepat, dan produk pengendalian hama tanaman (OPT) mengakibatkan rendahnya kualitas dan kuantitas hasil. Permasalahan ini semakin diperburuk dengan terhambatnya penanaman berbagai jenis tanaman pangan dan hewan ternak yang merupakan sumber pendapatan utama petani. Tanpa input yang cukup, petani tidak dapat mencapai hasil produksi yang optimal. Informasi dan teknologi juga berperan penting terhadap pendapatan petani.

Kurangnya informasi mengenai teknik bertani yang tepat dan buruknya penyusunan Rencana Akhir Kebutuhan Kelompok (RDKK) menghambat petani dalam memanfaatkan teknologi yang tersedia secara optimal. Selain itu, kurangnya kemampuan menganalisis pertanian menghambat petani dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keuntungan. Buruknya pengelolaan kinerja usaha, termasuk pencatatan dan pengelolaan keuangan usahatani yang kurang optimal, juga berdampak negatif terhadap pendapatan petani.

Terakhir, rendahnya tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan petani. Rendahnya tingkat pendidikan membatasi kemampuan petani untuk memahami dan menerapkan teknik dan teknik pertanian yang lebih efisien dan produktif. Tanpa pendidikan yang layak, petani akan kesulitan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya serta terjebak dalam praktik pertanian tradisional yang kurang produktif. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan pelatihan petani sangat penting untuk membantu petani meningkatkan produksi dan pendapatan.

Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan pendampingan oleh penyuluh pertanian untuk dapat meningkatkan pendapatan petani. Dalam Teori Tankard dan Severin (2001) telah membagi efek komunikasi menjadi tiga dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tingkah laku). Maka dari itu peneliti akan menganalisa hal tersebut berdasarkan temuan di lapangan.

Dalam Dampak Kognitif (pengetahuan), wawancara dengan petani mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang teknik budidaya, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama. Maryono dan Sonhadi menyatakan bahwa penyuluh pertanian memberikan informasi pertanian terkini dan mengaplikasikannya langsung di lapangan sehingga memudahkan petani dalam memahami dan menerapkannya (Rusdy & Sunartomo, 2020). Dalam konteks ini, peran penyuluh pertanian sebagai sumber informasi dan inovasi pertanian menjadi sangat penting. Penyuluh berperan sebagai agen perubahan dan memberikan pengetahuan dan keterampilan baru kepada petani (Sukirman *et al.*, 2021).

Menurut Abdullah *et al.* (2023), penyuluhan pertanian merupakan pendidikan informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar dapat mengelola pertaniannya dengan lebih baik. Perluasan pertanian memiliki beberapa tujuan, antara lain meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya alam secara efisien, memperkenalkan teknologi baru, serta meningkatkan produksi dan pendapatan.

Dampak Afektif (perasaan) penyuluh pertanian seperti Mulyadi membina hubungan emosional yang erat dengan petani dan memandang mereka sebagai bagian dari keluarga. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan penerimaan petani terhadap informasi yang diberikan Pak Sonhadi menjelaskan bahwa penyuluh pertanian ibarat saudara yang mempererat hubungan emosional dan kerjasama antara penyuluh dan petani (Sukirman *et al.*, 2021).

Hubungan emosional yang baik antara penyuluh dan petani sangat penting bagi keberhasilan penyuluhan (Abdullah *et al.*, 2023). Kedekatan emosional ini membantu membangun kepercayaan dan saling menghormati, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi dan memungkinkan petani menerima teknologi pertanian baru.

Efek Konatif (tingkah laku) seperti yang dikatakan Bapak Mulyadi, penyuluh pertanian tidak hanya memberikan informasi, namun juga memberikan praktik langsung di lapangan. Hal ini mendorong petani untuk segera menerapkan teknik yang diajarkan sehingga meningkatkan hasil panen dan kualitas produk (Anwarudin *et al.*, 2021). Dengan mempraktikkan langsung di lapangan, petani dapat melihat dan merasakan manfaat dari teknik pertanian yang diajarkan sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk menerapkan teknik tersebut.

Penyuluh seperti Pak Karmini memberikan pelatihan yang dapat diterapkan petani dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari pengelolaan lahan hingga panen. Hal ini mencerminkan perubahan perilaku petani karena mereka menjadi lebih responsif terhadap praktik pertanian yang diajarkan (Anwarudin *et al.*, 2021). Pendekatan praktik langsung ini sejalan dengan konsep penyuluhan pertanian efektif yang berfokus pada pemberian pengajaran praktis dan langsung di lapangan (Anwarudin *et al.*, 2021).

Menurut Rogers (2003) teori difusi inovasi, penyuluhan yang efektif harus mencakup lima tahap: pengetahuan, keyakinan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Penyuluh pertanian bertindak sebagai agen perubahan, mendukung petani pada setiap tahapan dan memastikan bahwa petani tidak hanya menerima informasi tetapi juga menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen meningkat dari 564,4 hektar pada tahun 2020 menjadi 623,2 hektar pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang diperoleh petani melalui penyuluhan pertanian telah berkontribusi terhadap peningkatan hasil panen. Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan teknik pertanian yang lebih baik dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien, yang semuanya dimediasi melalui program penyuluhan (Sukirman *et al.*, 2021).

#### **4 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: 1) efek kognitif (pengetahuan) telah terbangun antara penyuluh pertanian dan petani sehingga petani mengetahui bagaimana teknik budidaya, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama. Sehingga dapat meningkatkan hasil panen padi para petani; 2) efek afektif (emosi/perasaan) telah terbangun secara emosional yang erat antara petani dan masyarakat di Kecamatan Teluk Bayur; 3) efek konaktif (tingkah laku)



sebagai pendekatan praktis dan langsung telah dilakukan oleh penyuluh pertanian sehingga mendorong petani untuk dapat menerapkan teknik yang diajarkan dengan praktik secara langsung tersebut oleh penyuluh pertanian kepada petani padi sawah; dan 4) peran komunikasi penyuluh pertanian tersebut telah berdampak kepada hasil panen padi sawah yang meningkat dari 564.4 Ha pada tahun 2020 menjadi 623.2 Ha pada tahun 2021.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada petani padi sawah yang berada di Kecamatan Teluk Bayur, Camat beserta staff Kecamatan Teluk Bayur Kabupaten Berau.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Wunawarsih, I. A., Purwanti, R. E., Batoa, H., Lasinta, M., Jayadisastira, Y., Yora, M., Nelvi, Y., & Salahuddin, Y. T. (2023). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Purbalingga : CV. Eureka Medis Aksara
- Anti, A. (2021). Penyuluh Pertanian Sebagai Komunikator Dalam Pengembangan Kemampuan Petani. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau. (2022). Kecamatan Teluk Bayur Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Berau. Diterbitkan oleh BPS Kabupaten Berau. Katalog BPS: 1102001.6405090. Nomor Publikasi: 64050.2114. Tersedia di <https://beraubkab.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Sementara)*. Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>
- Bahua, M. I. (2016). *Kinerja penyuluh pertanian*. Jakarta: Deepublish.
- Islami, M. S., & Widayanti, E. (2023). The Influence of the Communication Process on Agro Innovation Park Mentoring Program on the Performance of Bogor Women Farmer Groups. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 55-64.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). BPPSDMP: Penyuluhan Pertanian dan Peningkatan Kapasitas Petani. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. 5th Edition. New York: Free Press.
- Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. (2020). Proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian program System of Rice Intensification (Sri). *Jurnal Kirana*, 1(1), 1-11.
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian "Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Sosial Pada Masyarakat Suku Tengger"* (Vol. 1). Tohar Media.
- Sari, M. (2018). Peranan komunikasi dalam penyuluhan pertanian untuk pengembangan kemampuan pelaku kegiatan pertanian. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 2(1).
- Sirnawati, E. (2020). *Urgensi Penyuluhan Pertanian Baru di Indonesia*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, C., & Hartono, R. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Penerapan Sistem Jajar Legowo pada Budidaya Jagung (*Zea Mays*) di Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 69-82.
- Sumaryo, S., & Listiana, I. (2018). *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*.